BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai negara di belahan dunia telah berkomitmen secara serius dalam menggapai target *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Pada indikator tepatnya pada tujuan untuk mencapai target 5C di tahun 2030 terdapat poin terpenuhinya kebutuhan pelayanan KB (*met need*). Indikator *met need* ini menggambarkan proporsi kebutuhan keluarga berencana (KB) yang terpenuhi, yakni persentase wanita yang ingin menjarangkan kehamilan berikutnya atau tidak menginginkan anak lagi dan sedang menggunakan metode/alat kontrasepsi modern. (BPS, 2020).

Adanya program KB ini diharapkan dapat memperbaiki kesehatan dan kesejahteraan ibu, anak, keluarga dan bangsa, mengurangi angka kelahiran untuk menaikkan taraf hidup rakyat dan bangsa, memenuhi permintaan masyarakat akan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi. Peran program KB sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan reproduksi seseorang, baik itu untuk kesehatan reproduksi wanita maupun kesehatan reproduksi pria (Handayani, 2018).

World Health Organization (WHO) mencatat bahwa pengguna alat kontrasepsi di dunia saat ini masih rendah, terutama di negara-negara berkembang, sementara laju pertumbuhan penduduk dunia masih tinggi. Jumlah Penduduk Dunia mencapai 7,84 miliar jiwa pada 2021. Jumlah tersebut bertambah 832,87 juta jiwa (11,89%) dibanding satu dekade sebelumnya. Di Afrika tercatat sebanyak 82% penduduknya tidak menggunakan kontrasepsi. Di Asia Tenggara, Selatan, dan Barat sebanyak

43% yang menggunakan kontrasepsi. Angka pengguna KB modern di perkotaan mencapai 58%, sedangkan di pedesaan mencapai 57% (WHO, 2021).

Jumlah penduduk Indonesia saat ini mencapai menduduki urutan ke 4 terbanyak di dunia (216 jiwa) dengan laju pertumbuhan penduduk 1,49 % pertahun. Program KB di Indonesia telah diakui secara Nasional dan Internasional sebagai salah satu program yang telah berhasil menurunkan angka fertilitas secara nyata. Tren kebutuhan penggunaan metode/alat KB di antara wanita menikah pada SKI 2023 yaitu sebesar 73%, hal ini menunjukkan penurunan yang minim dilihat dari periode sebelumnya yaitu sebesar 74% pada SDKI 2022. Berdasarkan data SKI 2023 tersebut maka dapat dikatakan persentase *unmet need* belum memenuhi target BKKBN yaitu sebesar 9,91%. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa Indonesia masih dibayangi oleh masalah fenomena ledakan penduduk (BKKBN, 2024)

Tingginya *unmet need* bukan hanya akan menjadi penyebab ledakan penduduk (populasi), melainkan juga bisa berpengaruh pada tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia, karena merupakan salah satu faktor penyebab 75% kematian ibu. Wanita usia reproduksi yang tidak menggunakan KB berpeluang besar untuk hamil dan mengalami komplikasi dalam masa kehamilan, persalinan dan nifas. Laporan lebih lanjut Kementerian Kesehatan (2022) menyatakan bahwa angka kejadian komplikasi kehamilan berkisar antara 3-5%. Di antara wanita yang mengalami komplikasi kehamilan, 5% mengalami perdarahan berlebihan, masing-masing 3% mengalami muntah terus menerus dan bengkak kaki, tangan dan wajah atau sakit kepala yang disertai kejang, serta masing-masing

2% mengalami mulas sebelum 9 bulan dan ketuban pecah dini. 8% wanita mengalami keluhan kehamilan lainnya, di antaranya demam tinggi, kejang, anemia serta hipertensi. Hal ini dapat disebabkan dari adanya aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*), jarak hamil terlalu dekat, melahirkan terlalu banyak maupun komplikasi penyakit selama kehamilan, penyulit saat persalinan dan komplikasi masa nifas (Kemenkes, 2022)

Melihat fenomena tersebut, pemerintah Indonesia harus segera mengatur laju pertumbuhan penduduk. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan program Keluarga Berencana (KB). Secara garis besar KB berfungsi mengendalikan kelahiran dan bertujuan untuk membantu keluarga dan individu dalam mewujudkan hak-hak reproduksi, penyelenggaraan pelayanan, pengaturan dan dukungan untuk membentuk keluarga dengan usia kawin ideal, mengatur jumlah, jarak dan usia ideal melahirkan anak serta pengaturan kehamilan dan pembinaan ketahanan kesejahteraan keluarga (Erna, 2023).

Berdasarkan data BKKBN Propinsi Sumatera Barat, sebagai perwakilan BKKBN yang ada di Propinsi, tercatat sebanyak 626.414 akseptor KB aktif dari 806.173 PUS. Jumlah ini secara angka cukup baik dimana presentase Akseptor KB mencapai 77,7%. Namun demikian permasalahan laju dan kepadatan penduduk tidak semata teratasi. Melansir data kependudukan Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat sebanyak 5,75 juta jiwa pada Pertengahan 2024.) (Dukcapil, 2024).

Salah satu indikator pelayanan keluarga berencana adalah KB pasca salin. Pelayanan KB pasca persalinan akan mencegah kehamilan dengan jarak yang terlalu dekat (salah satu faktor dalam 4T / terlalu) sehingga dapat menurunkan dalam kehamilan ibu. Pelayanan KB pasca persalinan juga akan mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan yang sering berakhir dengan terminasi kehamilan sehingga dapat menurunkan kesakitan dan kematian ibu.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2024, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) Kota Padang berjumlah 200.279 jiwa dengan jumlah peserta KB aktif 119.053 orang (59,4%). Pengguna kontrasepsi kondom sebesar 17.217 (14,5%), suntik 56.381 (47,4%) pil 21.699 (18,2%), IUD 8.865 (7,4%), MOP 309 (0,3%), MOW 4.401 (3,7%) dan implan 10.181 (8,6%) (Dinkes Kota Padang, 2024)

Dilihat dari persentase pengguna, Puskesmas Lapai memiliki cakupan KB IUD tertinggi yaitu 31,2%. Namun, di beberapa puskesmas, seperti Nanggalo, cakupan IUD lebih rendah, hanya 7,6%. Sementara data dari Puskesmas Nanggalo didapatkan bahwa pengguna kontrasepsi IUD dalam bulan Januari s/d Februari tahun 2025 masih sangat rendah, dimana dari 3 Kelurahan yakni Surau Gadang, akseptor KB IUD hanya 3 orang (0,1%), Kurao Pagang juga 3 orang (0,3%) dan Kelurahan Gurun Lawas hanya 2 orang (0,2%) (Puskesmas Nanggalo, 2025)

Secara garis besar KB berfungsi mengendalikan kelahiran dan bertujuan untuk membantu keluarga dan individu dalam mewujudkan hak-hak reproduksi, penyelenggaraan pelayanan, pengaturan dan dukungan untuk membentuk keluarga dengan usia kawin ideal, mengatur jumlah, jarak dan

usia ideal melahirkan anak serta pengaturan kehamilan dan pembinaan ketahanan kesejahteraan keluarga (Erna, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Henni 2023 menunjukkan dari 94 responden, sebagian besar responden (74,5%) memiliki pengetahuan rendah tentang IUD dan hanya sebanyak 8.7% menggunakan alat kontrasepsi IUD dan ditemukan ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi IUD (p value = 0,002). Penelitian Sunarti (2023) ditemukan bahwa sebagian besar responden (66,4%) memiliki sikap negatif tentang kontrasepsi IUD dan minat rendah memilih IUD sebanyak 22 responden (25,9%) dan ada hubungan sikap dengan minat menggunakan kontrasepsi IUD (p value = 0,027). Sedangkan penelitian Ani (2023) ditemukan bahwa pengguna IUD juga masih rendah yakni sebesar 31,6% dan dukungan suami terhadap penggunaan kontrasepsi IUD juga masih banyak yang rendah (82,3%) dan ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD (p value 0,001)

Beberapa jurnal penelitian lain yang telah dipublikasikan juga membuktikan bahwa penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian di dalam negeri oleh Nana (2023) ditemukan bahwa faktor pengetahuan, dukungan suami, umur, sikap, jumlah anak hidup merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi. Penelitian oleh Firdawsi (2022) juga ditemukan hasil bahwa budaya, pengetahuan, dukungan suami merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi implan. Sedangkan penelitian oleh Sarce (2022) ditemukan hasil

bahwa penggunaan kontrasepsi dalam rahim dominan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan.

Berdasarkan survey awal yang penulis lakukan pada tanggal 17 April 2025 di kerja Puskesmas Nanggalo dengan menyebarkan kuisisioner pada 10 orang akseptor KB, ditemukan bahwa hanya 3 orang (30%) yang mampu menjawab benar soal lebih dari sebagian, sementara 7 orang (70%) masih memiliki pengetahuan rendah karena hanya mampu menjawab benar kurang dari sebagian. Dari 10 orang tersebut 6 (60%) orang juga memiliki sikap yang masih negatif, dimana mereka beranggapan bahwa dengan ikut ber KB mereka akan kesulitan mendapatkan keturunan dan menurut mereka anak adalah anugerah tuhan dan tidak perlu dibatasi. Sementara dari dilihat dari dukungan suami, hanya 2 orang responden (20%) yang menyatakan bahwa dalam memilih kontrasepsi, mereka ada saling diskusi dengan suami dan suaminya turut memberikan saran tentang kontrasepsi yang sebaiknya mereka pilih, sedangkan 8 orang lagi (80%) menyatakan bahwa dalam menggunakan kontrasepsi, suami tidak ada memberikan saran ataupun masukan tentang kontrasepsi yang akan digunakan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pasangan usia subur terhadap pemilihan alat kontrasepsi Intra Uterin Device (IUD) di Puskesmas Nanggalo tahun 2025

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pasangan usia subur terhadap pemilihan alat kontrasepsi Intra Uterin Device (IUD) di Puskesmas Nanggalo tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pasangan usia subur terhadap pemilihan alat kontrasepsi Intra Uterin Device (IUD) di Puskesmas Nanggalo tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- 1) Diketahui tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang kontrasepsi IUD di Puskesmas Nanggalo tahun 2025
- 2) Diketahui dukungan suami pasangan usia subur (PUS) tentang kontrasepsi IUD di Puskesmas Nanggalo tahun 2025
- 3) Diketahui sikap pasangan usia subur (PUS) tentang kontrasepsi IUD di Puskesmas Nanggalo tahun 2025
- 4) Diketahui pemilihan alat kontrasepsi oleh pasangan usia subur (PUS) di Puskesmas Nanggalo tahun 2025
- 5) Diketahui hubungan tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) dengan pemilihan metode kontrasepsi Intra Uterin Device (IUD) di Puskesmas Nanggalo tahun 2025

- 6) Diketahui hubungan dukungan suami pasangan usia subur (PUS) dengan pemilihan metode kontrasepsi Intra Uterin Device (IUD) di Puskesmas Nanggalo tahun 2025
- 7) Diketahui hubungan sikap pasangan usia subur (PUS) dengan pemilihan metode kontrasepsi Intra Uterin Device (IUD) di Puskesmas Nanggalo tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang alat kontrasepsi dan juga sebagai acuan dalam menentukan pilihan memakai alat kontrasepsi

2. Bagi Keluarga

Agar keluarga mengetahui informasi dan masukan terhadap kontrasepsi sehingga keluarga lebih memberikan dukungan kepada PUS.

3. Bagi Tempat Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan masukan bagi Puskesmas khususnya di Puskesmas Nanggalo Kota Padang dalam memberikan penyuluhan dan pelayanan tentang kontrasepsi pada pasangan usia subur.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa dijadikan tambahan ilmu pengetahuan peneliti di bidang penelitian ilmiah dan mampu mengenal masalah tentang KB secara lebih intensif langsung ke objek permasalahannya.

5. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya oleh pihak-pihak yang terkait dalam mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan alat kontrasepsi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi wanita pasangan usia subur terhadap pemilihan alat kontrasepsi *Intra Uterin Device* (IUD). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan desain *cross sectional study*. Lokasi penelitian di Puskesmas Nanggalo, alasan dipilih lokasi ini karena wilayah ini memiliki cakupan akseptor KB IUD yang rendah dan penelitian telah dilakukan pada bulan Maret- Agustus tahun 2025. Populasi adalah akseptor KB sebanyak 2.997 orang. Sampel diambil sebanyak 97 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling*. Data dianalisa secara univariat dan bivariat dengan uji *Fisher's Exact Test*.